



Peran Komunitas Sekolah Dalam Mengembangkan Enam Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Bartia Yulinda^{1*}, Muhariyanti², Tiara Risdayanti³, Delvianty⁴, Erlina Saputri⁵

¹⁻⁵ Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Maritim

Raja Ali Haji, Tanjungpinang, Kepulauan Riau, Indonesia

bartiayulinda@gmail.com^{1*}, muhariyanti49@gmail.com², tiararisdayanti04@gmail.com³,

delvidelvianty@gmail.com⁴, erlinasaputrilina@gmail.com⁵.

Alamat: Jl. Raya Dompok, Batu IX, Kec. Tanjungpinang Tim., Kota Tanjung Pinang, Kepulauan Riau 29124, Indonesia

*Penulis Korespondensi: bartiayulinda@gmail.com

Abstract. *This study was motivated by the important role of the school community in supporting the successful implementation of the Pancasila Student Profile as part of the Merdeka Curriculum. The purpose of this study was to analyze how principals, teachers, students, parents, and school committees contribute to the development of the six dimensions of the Pancasila Student Profile. The research used a qualitative approach with a case study design, involving in-depth interviews, observations, and documentation studies conducted at a secondary school during the period from August to October 2025. The results showed that the development of all dimensions of the Pancasila Student Profile was greatly influenced by the quality of collaboration within the school community. The principal plays a role in strengthening school policies and culture, teachers become facilitators in project-based learning, students take an active role as drivers of collaborative activities, while parents and committees provide moral support and program facilities. These findings imply that the success of strengthening the Pancasila Student Profile does not only depend on the curriculum structure, but also on the synergy of the school ecosystem that is created in a sustainable manner.*

Keywords: *Independent Curriculum; P5 Project; Pancasila Student Profile; School collaboration; School community*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran komunitas sekolah dalam mendukung keberhasilan implementasi Profil Pelajar Pancasila sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan komite sekolah berkontribusi terhadap pengembangan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi yang dilakukan di salah satu sekolah menengah selama periode Agustus hingga Oktober 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan seluruh dimensi Profil Pelajar Pancasila sangat dipengaruhi oleh kualitas kolaborasi di dalam komunitas sekolah. Kepala sekolah berperan dalam penguatan kebijakan dan budaya sekolah, guru menjadi fasilitator dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa mengambil peran aktif sebagai penggerak kegiatan kolaboratif, sementara orang tua dan komite memberikan dukungan moral serta fasilitas program. Temuan ini mengimplikasikan bahwa keberhasilan penguatan Profil Pelajar Pancasila tidak hanya bergantung pada struktur kurikulum, tetapi juga pada sinergi ekosistem sekolah yang tercipta secara berkelanjutan.

Kata kunci: Kolaborasi sekolah; Komunitas sekolah; Kurikulum Merdeka; Profil Pelajar Pancasila; Proyek P5

1. LATAR BELAKANG

Konsep Profil Pelajar Pancasila merupakan langkah penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia yang bertujuan membangun karakter dan sikap positif siswa dengan landasan nilai-nilai luhur Pancasila sebagai dasar negara (Meo et al., 2023). PPP fokus pada pembentukan individu yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, mampu bekerja sama, memiliki keberagaman global, berpikir kritis, serta kreatif (Hasbi et al., 2023). Pendidikan Pancasila secara mendasar menginternalisasi prinsip-prinsip tersebut dengan

mendorong keterlibatan aktif peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari (Reinita & Hanifah, 2025). Melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila, setiap warga negara diharapkan mampu memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila demi mewujudkan Indonesia yang lebih maju (Reinita & Hanifah, 2025). Sementara itu, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk memperkuat pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila yang didasarkan pada Standar Kompetensi Lulusan (Meo et al., 2023).

Melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila, setiap warga negara diharapkan dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila sebagai upaya membangun Indonesia yang lebih maju (Reinita & Hanifah, 2025). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk memperkuat pencapaian kompetensi serta karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (Meo et al., 2023).

Sejak tahun 2010, pendidikan karakter telah menjadi gerakan nasional dengan lembaga pendidikan sebagai instrumen strategis dalam membangun karakter bangsa (Suprianto et al., 2022). Beragam penelitian telah membahas penerapan P5, seperti melalui kegiatan gotong royong, literasi, bimbingan keagamaan, upacara bendera, dan acara budaya sekolah (LAGHUNG, 2023). Pentingnya kolaborasi dan dukungan dari orang tua serta komunitas juga diakui dalam upaya meningkatkan kreativitas siswa sebagai bagian dari P5 (Meo et al., 2023).

Sekolah berperan sebagai bagian dari masyarakat yang menyediakan pengalaman belajar yang terencana, di mana peserta didik dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di sekolah ke dalam kehidupan bermasyarakat serta memanfaatkan masyarakat sebagai sumber pembelajaran (Sarah, 2018). Selain itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pengembangan sekolah juga dianggap esensial (Tulung, 2014). Diperlukan model kepemimpinan partisipatif yang melibatkan seluruh anggota komunitas sekolah, termasuk guru dan kepala sekolah, agar partisipasi dalam pendidikan karakter dapat dioptimalkan (Komariah et al., 2020). Dewan sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, guru, orang tua, dan anggota komunitas juga diusulkan untuk memperluas peran mereka dalam memberikan dukungan, nasihat, dan meningkatkan keterlibatan masyarakat di sekolah (Tumin & Faizuddin, 2020).

Meskipun demikian, urgensi penelitian ini muncul mengingat adanya krisis karakter yang mengkhawatirkan di kalangan generasi muda Indonesia ("International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)," 2025), yang menuntut peran aktif sekolah, pendidik, dan komunitas untuk mengatasinya ("International Journal of Evaluation and

Research in Education (IJERE),” 2025).] Minimnya keterlibatan komunitas sekolah dalam pendidikan karakter menyebabkan pencapaian tujuan pendidikan karakter yang masih rendah (Komariah et al., 2020). Partisipasi orang tua dalam program sekolah juga belum optimal, khususnya di wilayah yang jauh dari pusat kota (Sumarsono et al., 2025). Selain itu, terdapat kesenjangan antara niat dan pelaksanaan pendidikan karakter, di mana nilai-nilai lokal sering kali belum diajarkan secara formal maupun sistematis (Litaay et al., 2025).

Penelitian terdahulu mengungkapkan ketidakseimbangan distribusi riset terkait pembangunan karakter di sekolah dasar Indonesia, dengan publikasi yang lebih banyak berasal dari Pulau Jawa (Setiawan & Iasha, 2024). Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi faktor sosial dan psikologis yang memengaruhi perilaku dalam lingkungan pendidikan agar dapat merancang program pembinaan karakter yang lebih efektif (KOSASI, 2025). Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengkaji secara menyeluruh peran komunitas sekolah—termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat sekitar—dalam mengembangkan keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila secara holistik. Hal ini mengisi kekurangan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada aspek individu atau hanya sebagian dimensi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan merumuskan model keterlibatan komunitas sekolah yang optimal dan berkelanjutan demi mendukung pencapaian Profil Pelajar Pancasila secara efektif.

2. KAJIAN TEORITIS

Profil Pelajar Pancasila sebagai Kerangka Pendidikan Karakter

Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan sebuah konsep yang menyeluruh dalam sistem pendidikan di Indonesia dengan tujuan membentuk karakter serta kompetensi peserta didik berdasarkan nilai-nilai luhur Pancasila (Hasbi et al., 2023). Konsep ini menitikberatkan pada enam aspek utama, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak mulia; memiliki semangat keberagaman global; mampu bekerja sama secara gotong royong; bersikap mandiri; berfikir secara kritis; dan bersifat kreatif (Hasbi et al., 2023; Hastangka & Lasiyo, 2022).

P5 dirancang sebagai upaya untuk memperkuat pencapaian kompetensi dan karakter siswa melalui kegiatan kokurikuler berbasis proyek (Meo et al., 2023) dan juga diintegrasikan dalam kurikulum agar nilai-nilai kebangsaan dan etika sosial dapat tertanam secara menyeluruh (Mazid et al., 2024). Pengembangan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila menjadi fokus utama dalam pendidikan Indonesia dengan tujuan menghasilkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki moral yang kuat serta rasa tanggung jawab yang tinggi (Ramadhani et al., 2024).

Teori Pendidikan Karakter dan Keterlibatan Komunitas Sekolah

Pendidikan karakter telah menjadi salah satu fokus utama dalam bidang teori pendidikan. Tokoh seperti Thomas Lickona yang memperkenalkan istilah ini pada awal abad ke-20 menegaskan pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk perilaku yang berlandaskan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Gultom et al., 2021). Selain itu, teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg (Ramadhani et al., 2024) juga menjadi dasar penting untuk memahami proses pengambilan keputusan moral individu melalui tahapan-tahapan yang berkembang secara bertahap.

Dalam pembentukan karakter, lingkungan belajar tidak hanya terbatas pada ruang kelas, melainkan meliputi seluruh ekosistem sekolah serta komunitas yang lebih luas. Menurut teori sosiokultural yang dikemukakan oleh Vygotsky, pengetahuan budaya terbentuk melalui interaksi sosial, sehingga festival tradisional menjadi tempat di mana siswa dapat mempelajari praktik budaya melalui partisipasi yang terarah (Yatim et al., 2025). Pembelajaran dipahami sebagai partisipasi yang dimediasi oleh alat dalam praktik budaya yang berlangsung dalam komunitas (Bakar & Som, 2018; Tenenbergs & Knobelsdorf, 2014), di mana interaksi sosial berperan penting dalam pembentukan makna antarindividu (Bakar & Som, 2018). Oleh sebab itu, keterlibatan komunitas dalam lingkungan sekolah dianggap krusial, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik (García-Carrión et al., 2019).

Keterlibatan komunitas sekolah mencakup peran aktif dari guru, siswa, orang tua, serta warga sekitar (Independent, 2015). Keluarga, terutama [orang tua], berfungsi sebagai lingkungan pembelajaran utama yang menjadi dasar bagi keberhasilan pendidikan sekaligus pembentukan karakter anak (Ahmad, 2025; Gultom et al., 2021; Gunawan et al., 2024). Peran serta orang tua dan guru sangat penting dalam mendorong kreativitas siswa serta memotivasi minat belajar mereka sesuai dengan konsep P5 (Meo et al., 2023). Sinergi antara orang tua dan sekolah telah efektif dalam menanamkan nilai moral melalui berbagai program, seperti parenting, kegiatan pagi, kunjungan rumah, dan proyek pengembangan diri (Ahmad, 2025; Fadhilah & Nurahman, 2021). Sekolah juga menjadi bagian dari masyarakat yang menyediakan pengalaman belajar yang terencana, di mana siswa mengaplikasikan hasil pembelajaran ke lingkungan masyarakat sekaligus memanfaatkannya sebagai sumber belajar (Sarah, 2018).

Penelitian Terdahulu tentang Peran Komunitas dalam Pendidikan Karakter di Indonesia

Penelitian terdahulu telah menekankan pentingnya pengembangan pendidikan karakter dan penerapan P5 di Indonesia. Hasil studi mengungkapkan bahwa guru dan kepala sekolah berperan sebagai unsur utama yang harus berperan aktif dalam pelaksanaan pendidikan karakter, baik di tingkat kelas, sekolah, maupun masyarakat sekitar (Komariah et al., 2020). Selain itu, diperlukan model kepemimpinan partisipatif yang melibatkan seluruh anggota komunitas sekolah agar partisipasi dalam pendidikan karakter dapat maksimal (Komariah et al., 2020).

Meskipun demikian, beberapa penelitian juga menemukan berbagai tantangan dan kesenjangan yang ada. Minimnya keterlibatan komunitas sekolah dalam pendidikan karakter berdampak pada pencapaian tujuan yang kurang optimal (Komariah et al., 2020). Partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah juga masih rendah, terutama di wilayah yang jauh dari pusat kota (Sumarsono et al., 2025). Selain itu, terdapat ketidaksesuaian antara niat pelaksanaan pendidikan karakter dengan realisasinya, di mana nilai-nilai lokal masih jarang diajarkan secara resmi dan terstruktur (Litaay et al., 2025). Sebuah kajian sistematis mengungkapkan bahwa distribusi penelitian terkait pengembangan karakter siswa sekolah dasar di Indonesia belum merata, dengan dominasi publikasi yang terkonsentrasi di Pulau Jawa (Setiawan & Iasha, 2024). Hal ini menegaskan kebutuhan untuk memperluas penelitian ke berbagai daerah dan konteks pendidikan yang berbeda.

Landasan Teoritis Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya peran menyeluruh komunitas sekolah dalam membentuk individu yang berkarakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Dengan menggabungkan perspektif sosiokultural serta memperhatikan hasil penelitian terdahulu, studi ini bertujuan untuk mengisi kekurangan pengetahuan tentang bagaimana semua unsur dalam komunitas sekolah—guru, siswa, orang tua, dan masyarakat sekitar—dapat bekerja sama secara efektif untuk mengembangkan keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila secara menyeluruh. Pendekatan ini diharapkan mampu mengidentifikasi model keterlibatan komunitas yang efektif dan berkelanjutan, sekaligus memberikan kontribusi praktis dalam menghadapi tantangan krisis karakter dan ketimpangan pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia.

3. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini akan menerapkan pendekatan metode campuran (mixed methods) dengan desain sekuensial eksploratori (sequential exploratory design). Pendekatan tersebut mengintegrasikan metode kualitatif dan kuantitatif secara berurutan, diawali dengan eksplorasi kualitatif untuk memperoleh pemahaman mendalam terkait peran komunitas sekolah dalam mengembangkan Profil Pelajar Pancasila, kemudian dilanjutkan dengan validasi atau generalisasi hasil temuan menggunakan metode kuantitatif. Desain ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menganalisis secara menyeluruh dinamika dan interaksi dalam konteks pendidikan karakter di sekolah, yang tidak sepenuhnya dapat diukur melalui data numerik tetapi memerlukan interpretasi makna dari tindakan dan pandangan partisipan (SYAFII et al., 2025). Beberapa studi terdahulu juga menerapkan pendekatan metode campuran dalam meneliti pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila atau pendidikan karakter (Brilyan et al., 2025; Cahyono et al., 2025).

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh komunitas sekolah yang berpartisipasi dalam pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila, meliputi siswa, guru, kepala sekolah, orang tua atau wali murid, serta masyarakat sekitar yang ikut serta dalam aktivitas sekolah. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode purposif untuk menentukan informan kunci yang memiliki pengetahuan mendalam dan pengalaman relevan mengenai peran komunitas sekolah. Informan kunci tersebut dapat berupa individu yang aktif di komite sekolah, perwakilan orang tua, tokoh masyarakat, serta guru dan kepala sekolah yang terlibat langsung dalam program-program Profil Pelajar Pancasila (Fachri et al., 2022; Gultom et al., 2022; Komariah et al., 2020; Paat, 2022).

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Data akan dikumpulkan melalui kombinasi beberapa teknik untuk mencapai triangulasi data, guna memastikan validitas temuan (Adzkiyak, 2024; Tulung, 2014). Teknik pengumpulan data meliputi:

1. Wawancara Mendalam: Dilakukan terhadap informan kunci (kepala sekolah, guru, perwakilan orang tua, tokoh masyarakat) untuk menggali informasi terkait pengalaman, persepsi, tantangan, dan harapan mereka dalam pengembangan Profil Pelajar Pancasila

(Ali & Defidson, 2021; Brilyan et al., 2025; Elliani et al., 2024; Gultom et al., 2022; Paat, 2022; SYAFII et al., 2025).

2. Observasi Partisipatif: Peneliti akan terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan sekolah yang berkaitan dengan implementasi P5 dan keterlibatan komunitas, untuk mengamati interaksi, perilaku, dan dinamika yang terjadi secara langsung (Ali & Defidson, 2021; Brilyan et al., 2025; Elliani et al., 2024; Paat, 2022; SYAFII et al., 2025).
3. Studi Dokumentasi: Mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen relevan seperti rencana program sekolah, laporan kegiatan P5, catatan rapat komite sekolah, data statistik pendidikan, dan kebijakan terkait (Adzkiyak, 2024; Brilyan et al., 2025; Sartica & Ismanto, 2016; SYAFII et al., 2025).
4. Kuesioner/Angket: Akan diberikan kepada siswa dan orang tua untuk mengukur tingkat partisipasi, pemahaman, dan persepsi mereka terhadap pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Kuesioner ini akan dirancang untuk melengkapi data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara dan observasi (Brilyan et al., 2025; Riyanah, 2021; Sabon et al., 2022).

Alat Analisis Data

Analisis data akan dilakukan secara bertahap. Untuk data kualitatif, teknik analisis tematik akan digunakan, melibatkan tahapan open coding, axial coding, dan selective coding untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan menghasilkan pemahaman holistik tentang fenomena yang diteliti (Adzkiyak, 2024). Proses analisis data kualitatif akan mengikuti model alir (flow model analysis) yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Khafsoh & Riani, 2024; SYAFII et al., 2025; Wahyuningsih & Sumarsono, 2017).

Untuk data kuantitatif yang diperoleh dari kuesioner, akan digunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik sampel dan variabel penelitian, serta menganalisis pola partisipasi dan persepsi. Jika diperlukan, analisis inferensial seperti ANOVA dapat digunakan untuk membandingkan kelompok atau menguji hipotesis (Asrial et al., 2024; Pramesthi & Khasan, 2025).

Model Penelitian

Model penelitian yang digunakan adalah model evaluasi CIPP dengan penambahan komponen Outcomes, yang dikembangkan oleh Stufflebeam (Tulung, 2014). Model ini relevan untuk mengevaluasi efektivitas program dan mengukur berbagai komponen kesesuaian penyelenggaraan P5 terhadap kebutuhan peserta didik, karakteristik peserta, kompetensi tenaga

pendidik, sarana dan prasarana, kegiatan pembelajaran, serta prestasi belajar siswa (Brilyan et al., 2025; Tulung, 2014). Dengan menggunakan model CIPPO, objek evaluasi tidak hanya pada hasil semata tetapi bersifat komprehensif yang mencakup konteks, masukan, proses, produk, dan dampak/keluaran (Tulung, 2014).

Pengujian Validitas dan Reliabilitas

Validitas dan reliabilitas instrumen penelitian akan dipastikan melalui berbagai cara. Validitas data kualitatif akan diperkuat melalui triangulasi sumber, metode, dan teori (Adzkiyak, 2024; Tulung, 2014). Dalam penelitian kualitatif, validitas mengacu pada sejauh mana suatu studi mencerminkan nilai-nilai dominan komunitas penelitian mengenai apa yang merupakan penelitian yang "baik" (Sabnis & Wolgemuth, 2023). Untuk data kuantitatif, pengujian validitas akan melibatkan validitas isi dan konstruk, sementara reliabilitas akan diukur menggunakan teknik seperti Alpha Cronbach untuk memastikan konsistensi internal instrumen (Ajogbeje, 2023; Olmsted, 2024). Hasil pengujian akan diungkapkan secara ringkas beserta interpretasinya untuk menunjukkan kualitas data yang digunakan dalam penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pengumpulan Data, Rentang Waktu, dan Lokasi Penelitian

Pengumpulan data dilakukan selama Agustus-Oktober 2025 di SMP Negeri 1 di Kota Tanjungpinang, sebagai sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan menjalankan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan telaah dokumen sekolah. Proses triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara berbagai informan kunci, observasi lapangan, serta dokumen program.

Informan terdiri dari kepala sekolah, koordinator P5, empat guru, delapan siswa dari jenjang berbeda, serta dua perwakilan komite sekolah. Seluruh data direduksi, dikategorisasi, dan dianalisis menggunakan metode analisis tematik untuk menemukan pola kontribusi komunitas sekolah terhadap enam dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Hasil Analisis Data

Peran Komunitas Sekolah dalam Setiap Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas sekolah memiliki kontribusi berbeda terhadap pengembangan setiap dimensi Profil Pelajar Pancasila. Ringkasan hasil tema dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Peran Komunitas Sekolah dalam Enam Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Dimensi Profil Pancasila	Peran Komunitas Sekolah	Bentuk Implementasi
Beriman, Bertakwa, dan Berakhlak Mulia	Guru & orang tua	Pembiasaan ibadah, budaya salam, program literasi mora
Berkebinekaan Global	Guru bahasa & komunitas sekolah	Kegiatan hari budaya, kolaborasi dengan sekolah lain, proyek interkultural
Gotong Royong	Siswa, guru, komite	Projek kebersihan, kegiatan bakti sosial, kerja kelompok
Mandiri	Guru BK & wali kelas	Program mentoring, penilaian diri, konseling karier sederhana
Bernalar Kritis	Guru mata pelajaran	Pembelajaran berbasis masalah, diskusi argumentatif
Kreatif	Guru seni & proyek P5	Produk kerajinan, pameran karya, inovasi media belajar

Temuan Utama Penelitian

Peran Kepala Sekolah sebagai Pengarah Kebijakan

Kepala sekolah berperan dalam penyediaan kebijakan, pembagian tugas, pengalokasian waktu untuk P5, dan penguatan budaya sekolah. Temuan ini selaras dengan konsep kepemimpinan transformasional yang mendorong budaya positif lembaga pendidikan.

Peran Guru sebagai Fasilitator Penguatan Karakter

Guru menjalankan fungsi sebagai teladan, fasilitator kegiatan P5, dan pendamping siswa dalam pembelajaran berbasis proyek. Praktik ini mendukung teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pembelajaran karakter efektif ketika siswa mengalami proses belajar nyata.

Peran Siswa sebagai Penggerak Aktivitas Kolaboratif

Siswa terlibat aktif dalam kegiatan gotong royong, proyek lingkungan, dan pameran karya. Hal ini menunjukkan keberhasilan sekolah membangun student agency, sebuah konsep yang penting dalam Kurikulum Merdeka.

Peran Orang Tua dan Komite Sekolah sebagai Mitra Penguatan Karakter

Keterlibatan orang tua dan komite sekolah terlihat pada kegiatan pendampingan kegiatan keagamaan, penyediaan fasilitas proyek, dan kerja sama dalam kegiatan sosial. Temuan ini mendukung teori pendidikan ekologi Bronfenbrenner bahwa lingkungan keluarga dan sekolah bekerja saling melengkapi.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila di sekolah sangat bergantung pada peran kolaboratif seluruh elemen komunitas sekolah. Temuan ini sejalan dengan konsep dasar Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang menempatkan sekolah sebagai ekosistem pendidikan yang harus dibangun bersama oleh kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan komite. Kepala sekolah memiliki peran strategis sebagai pengarah kebijakan yang memastikan tersedianya struktur pendukung, seperti jadwal khusus P5, alokasi sumber daya, dan pembagian tugas fasilitator. Peran kepemimpinan yang bersifat transformasional ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi seluruh warga sekolah untuk terlibat aktif dalam pembentukan karakter peserta didik.

Guru, sebagai aktor utama dalam proses pendidikan, berperan penting sebagai fasilitator sekaligus teladan bagi siswa. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa guru tidak hanya menjalankan proses pembelajaran berbasis proyek, tetapi juga memberikan pendampingan personal, terutama pada dimensi mandiri, kreatif, dan bernalar kritis. Praktik pembelajaran yang mereka lakukan mencerminkan prinsip konstruktivisme yang menekankan bahwa karakter peserta didik berkembang melalui pengalaman belajar yang autentik. Hasil ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan pentingnya peran guru dalam mendorong pembentukan karakter melalui pembelajaran yang kontekstual.

Di sisi lain, siswa juga menunjukkan peran signifikan sebagai penggerak kegiatan kolaboratif dalam sekolah. Keterlibatan mereka dalam proyek gotong royong, kegiatan sosial, maupun pameran karya kreatif menunjukkan bahwa sekolah berhasil menumbuhkan student agency, yaitu kemampuan siswa untuk mengambil peran, menginisiasi kegiatan, dan bertanggung jawab atas proses belajarnya. Hal ini memperluas temuan penelitian sebelumnya yang cenderung menempatkan siswa sebagai objek penerima program, sementara penelitian ini memperlihatkan bahwa siswa justru aktif sebagai subjek yang berkontribusi pada penguatan seluruh dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Keterlibatan orang tua dan komite sekolah juga menjadi aspek yang menonjol dalam penelitian ini. Kehadiran mereka tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berperan dalam menyediakan dukungan moral, fasilitas kegiatan, bahkan kolaborasi program yang berkaitan dengan pembiasaan keagamaan, kegiatan sosial, dan penguatan budaya sekolah. Temuan ini sesuai dengan teori ekologi Bronfenbrenner yang menegaskan bahwa perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh interaksi antara lingkungan keluarga dan sekolah sebagai dua ekosistem utama. Peran komite sekolah yang cukup dominan dalam penyediaan fasilitas proyek

menambah warna baru dalam implementasi P5, karena aspek ini belum banyak dibahas dalam hasil penelitian sebelumnya.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini konsisten dengan konsep dasar Profil Pelajar Pancasila yang menekankan bahwa pembentukan karakter tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus dibangun melalui lingkungan pendidikan yang kolaboratif. Hasil penelitian mendukung sejumlah penelitian sebelumnya terkait pentingnya peran guru dan dukungan keluarga, tetapi juga menawarkan kontribusi baru dengan menunjukkan kuatnya peran siswa dan komite sekolah sebagai mitra kunci dalam pengembangan seluruh dimensi, mulai dari beriman dan bertakwa hingga bernalar kritis dan kreatif. Temuan ini memberikan interpretasi bahwa keberhasilan P5 lebih ditentukan oleh budaya kolaboratif sekolah daripada seberapa lengkap dokumen kurikulum disusun.

Implikasi penelitian ini cukup luas, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian ekosistem pendidikan dengan memasukkan peran komunitas sekolah secara lebih komprehensif dalam pengembangan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Sementara itu, implikasi praktis yang dapat diterapkan sekolah meliputi penguatan kolaborasi multipihak, pengembangan budaya sekolah berbasis karakter, serta peningkatan kapasitas guru dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan Profil Pelajar Pancasila bukan hanya terletak pada kebijakan kurikulum, tetapi juga pada kualitas interaksi sosial dalam komunitas sekolah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa peran komunitas sekolah memiliki kontribusi yang signifikan dalam pengembangan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Seluruh unsur komunitas sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, hingga komite yang terbukti berperan dalam membangun ekosistem pendidikan yang kondusif bagi penguatan nilai beriman dan bertakwa, berkebinekaan global, gotong royong, kemandirian, kemampuan bernalar kritis, serta kreativitas peserta didik. Temuan ini menjawab tujuan penelitian bahwa keberhasilan implementasi Profil Pelajar Pancasila tidak hanya bergantung pada kebijakan kurikulum, melainkan juga pada kualitas sinergi sosial yang terjalin dalam komunitas sekolah. Meskipun demikian, generalisasi temuan ini harus dilakukan secara hati-hati karena penelitian difokuskan pada satu konteks sekolah dengan kondisi sosial tertentu.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penelitian ini menyarankan agar sekolah terus memperkuat kolaborasi multipihak melalui pengembangan budaya sekolah berbasis karakter,

meningkatkan kapasitas guru dalam pembelajaran berbasis proyek, serta memperluas ruang partisipasi orang tua dan komite dalam program yang mendukung P5. Sekolah juga disarankan untuk membangun mekanisme komunikasi yang lebih terbuka dan terstruktur antara guru, siswa, dan orang tua untuk memastikan keberlanjutan program karakter. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan lebih banyak sekolah dengan konteks sosial dan geografis yang beragam agar dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pola keterlibatan komunitas sekolah. Selain itu, studi lanjutan juga dapat mengeksplorasi secara lebih mendalam hubungan antara variabel psikologis, sosial, dan kultural dalam memengaruhi efektivitas keterlibatan komunitas sekolah dalam mengembangkan Profil Pelajar Pancasila.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak sekolah yang telah memberikan izin, dukungan fasilitas, dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian ini. Penghargaan juga disampaikan kepada kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, serta komite sekolah yang telah bersedia menjadi informan dan memberikan data yang sangat berharga bagi kelancaran penelitian. Penulis berterima kasih kepada rekan-rekan akademisi dan reviewer yang telah memberikan masukan serta ulasan naskah sehingga artikel ini dapat tersusun dengan lebih baik. Selain itu, penulis menyatakan bahwa artikel ini merupakan bagian dari proses penyusunan penelitian akademik penulis dan didukung oleh berbagai pihak yang turut berperan dalam pelaksanaan kegiatan lapangan maupun analisis data.

DAFTAR REFERENSI

- Adzkiyak, A. (2024). Anak nelayan putus sekolah: Studi antropologi budaya di Pesisir Selatan Jember. *Education Journal: Journal of Educational Research and Development*, 8(2), 483. <https://doi.org/10.31537/ej.v8i2.1965>
- Ahmad, F. (2025). Parental contributions to character development in primary education. *Child Development Journal*, 1(1), 22. <https://doi.org/10.53905/childdev.v1i01.5>
- Ajogbeje, O. J. (2023). *Validity and reliability: What are they, how are they measured and when are they used?* Zenodo.
- Ali, U., & Defidson, R. (2021). Pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah menengah teologia Kristen (SMTK) di Kota Kupang. *Edutech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 7(2), 220.
- Asrial, A., Syahrial, S., Kurniawan, D. A., Putri, F. I., Perdana, R., Rahmi, R., & Aldila, F. T. (2024). E-assessment for character evaluation in elementary schools. *Qubahan Academic Journal*, 4(3), 806. <https://doi.org/10.48161/qaj.v4n3a595>

- Bakar, N. A., & Som, A. P. M. (2018). A sociocultural theory to learning: Malaysia's experience. *International Journal of Engineering & Technology*, 7, 41. <https://doi.org/10.14419/ijet.v7i4.34.23578>
- Brilyan, S., Rayendra, R., Syafril, S., & Masnur, A. (2025). Evaluasi program Proyek Penguatan Profil Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka Belajar sebagai upaya peningkatan karakter siswa sekolah dasar. *Indo-Mathedu Intellectuals Journal*, 6(3), 2869. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i3.3063>
- Cahyono, D. H., Kartinah, K., & Riskiyati, N. (2025). Implementasi model pembelajaran problem based learning pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V ditinjau dari Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal JIPDAS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 5(1), 451. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i1.2600>
- Elliani, F., Mahmud, S., & Walidin, W. (2024). Implementation of character education in elementary schools through an ecological approach. *Journal of Indonesian Primary School*, 1(3), 33. <https://doi.org/10.62945/jips.v1i3.192>
- Fachri, M., Rozi, F., & Tamimullah, T. (2022). Branding image melalui penerapan pendidikan inklusif dalam meningkatkan daya saing madrasah. *Palapa*, 10(2), 316. <https://doi.org/10.36088/palapa.v10i2.2202>
- Fadhilah, M. N., & Nurahman, M. (2021). Collaboration of parents and teachers in establishing students' praise character in the COVID-19 pandemic. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, 7(2), 27. <https://doi.org/10.19109/jip.v7i2.7999>
- García-Carrión, R., Villarejo-Carballido, B., & Villardón-Gallego, L. (2019). Interaction-based interventions in schools and communities for children and adolescents' mental health: A systematic review. *Frontiers in Psychology*, 10, 918. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00918>
- Gultom, M. F., Siallagan, T., & Sinaga, R. V. (2021). Korelasi pendidikan karakter dan minat rohani dengan perilaku siswa pada sekolah menengah teologi Kristen di Sumatera Utara. <https://doi.org/10.54024/illuminate.v4i2.115>
- Gultom, R. A. T., Nababan, M. L., Sihombing, G. L. A., Manulang, E. J., & Purba, E. F. (2022). Analisis implementasi manajemen mutu di sekolah menengah teologi Kristen. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 15(3), 184. <https://doi.org/10.51212/jdp.v15i3.152>
- Gunawan, M. T., Tine, J. Y., & Murwaningtyas, C. E. (2024). Model decision tree untuk prediksi prestasi akademik matematika siswa kelas VIII SMP Frater Don Bosco Manado. *Jurnal Pendidikan Informatika dan Sains*, 13(2), 141. <https://doi.org/10.31571/saintek.v13i2.7696>
- Hasbi, M., Fitri, F., & Mukhtar, A. (2023). Character building profile of Pancasila students as an effort to realize national character. *ETDC Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 2(4), 70. <https://doi.org/10.51574/ijrer.v2i4.938>
- Hastangka, & Lasiyo, L. (2022). Profil Pelajar Pancasila: Code of conducts for Indonesian students? In *Proceedings of the International Conference*. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-39-8_11

- Komariah, A., Kurniady, D. A., Purwanto, P., Nurlatifah, S., & Sunaengsih, C. (2020). Participation in character education. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200130.212>
- Laghung, R. (2023). Pendidikan karakter sebagai upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v3i1.1950>
- Mazid, S., Komalasari, K., Abdulkarim, A., Rahmat, R., Abqa, M. A. R., & Wulansari, A. (2024). Integration of Pancasila student profile with civic disposition: Building character for democratic citizenship. *Jurnal Etika Demokrasi*, 9(4), 522. <https://doi.org/10.26618/jed.v9i4.16175>
- Sabnis, S., & Wolgemuth, J. R. (2023). Validity practices in qualitative research in school psychology. *School Psychology International*, 45(2), 87. <https://doi.org/10.1177/01430343231194731>
- Sumarsono, R. B., Imron, A., Wiyono, B. B., Arifin, I., Bhayangkara, A. N., & Prastiko, M. N. (2025). The effects of parental involvement toward Pancasila realization on students: School effectiveness as a mediator. *Open Education Studies*, 7(1). <https://doi.org/10.1515/edu-2025-0095>